

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Puskesmas Oesapa

Puskesmas Oesapa terletak di Jalan Suratim RT.15/RW.06, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Wilayah operasional Puskesmas Oesapa mencakup area seluas sekitar $\pm 15,31 \text{ km}^2$, yang setara dengan 8,49% dari total luas wilayah Kota Kupang, yang mencapai $180,27 \text{ km}^2$.

B. Kepatuhan Penderita DM Tipe 2 Dengan Komplikasi Hipertensi Di Puskesmas Oesapa

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang pada bulan Maret-April 2025. Data yang di peroleh meliputi 30 penderita DM tipe 2 dengan komplikasi *hipertensi* yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Data yang di ambil menggunakan kuesioner MMSA-8, berdasarkan karakteristik dari pasien rawat jalan yang menjadi responden di puskesmas Oesapa.

1. Kepatuhan berdasarkan jenis kelamin

Kepatuhan adalah prilaku seseorang dalam menaati atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor yang mempegaruhi kepatuhan yaitu jenis kelamin. kemungkinan besar, hal ini berkaitan dengan lebih mudahnya perempuan dalam mengakses layanan kesehatan di puskesmas dibandingkan laki-laki (Andini dkk., 2024). Tabel 3 menyajikan data kepatuhan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Jenis Kelamin		Kepatuhan Pasien					
			Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Laki-laki	8	26,67	2	6,66	5	16,67	1	3,33
Perempuan	22	73,33	3	10,00	14	46,67	5	16,67
Total	30	100	5	16,66	19	63,34	6	20,00

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, jenis kelamin dominan di antara pasien adalah perempuan, yaitu sebanyak 22 pasien (73,33%). Hal ini mendukung temuan dari (Mokolomban dkk.,2018), yang menunjukkan bahwa wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi DM tipe 2 dengan komplikasi *hipertensi*. Peningkatan risiko ini disebabkan oleh indeks massa tubuh yang lebih tinggi, adanya sindrom pramenstruasi, dan status pascamenopause, yang semuanya memfasilitasi akumulasi lemak tubuh akibat proses hormonal, sehingga membuat perempuan lebih rentan terhadap komplikasi DM tipe 2 dengan komplikasi *hipertensi* dibandingkan laki-laki.

Tabel 3, menunjukkan bahwa kepatuhan pasien DM dalam mengonsumsi obat berada di kepatuhan tertinggi kategori sedang (63,34%) dengan jenis kelamin perempuan 14 pasien (46,67%). Jenis kelamin mencerminkan perbedaan peran sosial serta cara laki-laki dan perempuan merespon situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan biasanya menunjukkan perhatian yang lebih tinggi terhadap kesehatan terutama dalam hal kepatuhan pengobatan (Prihatin dkk., 2020).

2. Kepatuhan berdasarkan umur

Umur merupakan faktor penentu yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Pada usia lanjut, tingkat kepatuhan cenderung menurun karena adanya penurunan fungsi fisiologis yang terjadi secara alami akibat proses penuaan (Rosyida dkk., 2015). Data kepatuhan berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kepatuhan Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Umur		Kepatuhan Pasien					
	N	(%)	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
19-45	3	10,00	1	3,33	2	6,67	0	0
46-59	16	53,33	4	13,33	10	33,34	2	6,67
>60	11	36,67	0	0	7	23,33	4	13,33
Total	30	100	5	16,66	19	63,34	6	20,00

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4, dari hasil penelitian umur resiko tertinggi mengalami DM tipe 2 komplikasi *hipertensi* yaitu berusia 46-59 tahun sebanyak 16 pasien (53,33%). Penelitian (Mokolomban dkk., 2018), menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia berkorelasi dengan penurunan fungsi fisiologis, yang mengakibatkan kondisi seperti diabetes komplikasi hipertensi.

Data tabel 4 menunjukkan, tingkat kepatuhan pengobatan sebagian besar pasien diabetes tipe 2 dengan komplikasi hipertensi termasuk kategori sedang, yaitu sebesar 63,34%, dengan 10 pasien berusia 46-59 tahun yang mewakili 33,34% dari total keseluruhan pasien. Pasien berusia 40-59 tahun menunjukkan kepatuhan lebih tinggi terhadap regimen obat dibandingkan mereka yang berusia di atas 60 tahun. Kemungkinan hal ini terjadi karena

kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya menjaga kesehatan di kalangan usia 40 tahun keatas (Permatasari dkk.,2022). Dari hasil penelitian ini masih terdapat kepatuhan rendah yaitu sebesar 20% usia >60 tahun 4 pasien (13,33%). Penelitian oleh (Naufanesa dkk., 2020) menunjukkan bahwa kepatuhan menurun seiring bertambahnya usia. Hal ini dikarenakan, seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis menurun, sehingga pasien kurang patuh dalam minum obat dan memerlukan pengawasan atau bantuan dari keluarga.

3. Kepatuhan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan pasien dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan. Pasien yang bekerja biasanya memiliki keterbatasan waktu, sehingga lebih sering lupa minum obat dan mempunyai waktu yang kurang untuk mengunjungi fasilitas kesehatan dibandingkan dengan pasien yang tidak bekerja (Prihatin dkk., 2020). Data kepatuhan berdasarkan jenis pekerjaan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 . Kepatuhan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Pekerjaan		Kepatuhan Pasien					
	N	(%)	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Pensiunan	6	20,00	1	3,33	5	16,67	0	0
IRT	19	63,33	3	10,00	11	36,67	5	16,67
Petani	2	6,67	0	0	2	6,67	0	0
Wiraswasta	2	6,67	1	3,33	0	0	1	3,33
Peneta	1	3,33	0	0	1	3,33	0	0
Total	30	100	5	16,66	19	63,34	6	20,00

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5, ibu rumah tangga menunjukkan probabilitas tertinggi terkena DM tipe 2 dengan komplikasi hipertensi sebanyak 19 pasien (63,33%). Sebagaimana telah di sebutkan sebelumnya, Perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami DM tipe 2 yang disertai komplikasi hipertensi. Hal Ini bisa menjadi alasan mengapa banyak individu dengan diabetes tipe 2 yang juga memiliki tekanan darah tinggi adalah IRT. Menurut penelitian (Fitriani & Muflihatin., 2020), IRT memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes yang disertai komplikasi hipertensi akibat rendahnya tingkat aktivitas fisik. Sementara itu, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan santai, seperti duduk-duduk, menonton, dan sebagainya. IRT

lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, mengakibatkan aktivitas fisik pun berkurang dan terjadinya kegemukan yang memicu penyakit *diabetes melitus* serta komplikasi penyakit lainnya. (Setiani dkk, 2022).

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada penderita diabetes dengan komplikasi hipertensi sebagian besar berada di tingkat kepatuhan sedang, yaitu 63,34%, dengan 11 pasien (36,67%) berprofesi sebagai IRT. Berdasarkan kategori pekerjaan menurut penelitian (Anggraini & Puspasari., 2019). Hal ini dikarenakan jadwal kerjanya yang relatif ringan, sehingga memudahkan pasien untuk mengingat waktu minum obat atau melakukan pemeriksaan terkait terapi pengobatan. Kondisi ini membuat IRT memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan kondisi kesehatannya, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat. Dari hasil penelitian masih dilihat kepatuhan rendah sebesar 20% dengan 5 pasien (16,67%) berprofesi sebagai IRT. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi guna mendorong pasien menjalani pengobatan secara teratur dan optimal.

C. Tingkat Kepatuhan Pasien Penderita DM Tipe 2 Komplikasi Hipertensi

Tingkat kepatuhan pasien penderita DM tipe 2 komplikasi hipertensi secara umum di bagi menjadi 3 kategori kepatuhan yakni kepatuhan tinggi, sedang, dan rendah. Untuk hasil penelitian dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kepatuhan Pasien

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Tinggi	5	16,66
Sedang	19	63,34
Rendah	6	20,00
Total	30	100

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 6, secara umum kepatuhan pasien rawat jalan di puskesmas Oesapa dalam pengobatan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 5 pasien (16,66%), sedang sebanyak 19 pasien (63,34%) dan masih terdapat kepatuhan rendah sebanyak 6 pasien (20,00%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih belum mencapai tingkat kepatuhan yang optimal dalam menjalani pengobatan. Hal ini disebabkan karena rasa bosan yang timbul dipikrannya dan menganggap obat yang di minum terlalu banyak dan tidak mengenakan bagi tubuhnya. Jumlah obat yang diminum pasien, dan umumnya semakin kompleks pengobatan dan aturan minum obat, semakin kecil kemungkinan pasien akan mematuhi. (Mokolomban dkk.,2018). Sehingga perlu dilakukan sosialisasi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam penggunaan obat sesuai anjuran.